

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan relasi antaragama pada era globalisasi yang ditandai oleh intensifikasi interaksi antarperadaban, menjadi salah satu isu paling krusial dalam wacana kemanusiaan kontemporer. Mobilitas manusia yang tinggi, pertukaran budaya yang semakin terbuka, serta perkembangan teknologi informasi telah mempertemukan berbagai tradisi keagamaan dalam ruang sosial yang sama. Kondisi ini di satu sisi membuka peluang dialog lintas iman, memunculkan berbagai ketegangan akibat perbedaan teologis dan identitas religius. Diskursus mengenai Keragaman Agama-Agama tidak lagi hanya menjadi perdebatan teologis internal, tetapi telah berkembang menjadi isu sosial, politik, dan kultural yang memengaruhi stabilitas masyarakat modern.¹

Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa konflik berbasis agama masih menjadi fenomena yang cukup signifikan di berbagai wilayah dunia. Data dari Pew Research Center menunjukkan bahwa tingkat pembatasan sosial terhadap kelompok agama dan ketegangan antarumat beragama di sejumlah negara masih berada pada kategori tinggi.² Fenomena ini memperlihatkan bahwa Keragaman Agama-Agama yang menjadi realitas global belum sepenuhnya diiringi oleh pemahaman teologis yang mampu menjembatani perbedaan keyakinan secara konstruktif. Pengembangan kerangka pemikiran keagamaan yang mampu menjelaskan Keragaman Agama-Agama secara lebih inklusif menjadi kebutuhan intelektual yang mendesak dalam Kajian Agama kontemporer.

Pembahasan mengenai Keragaman Agama-Agama tidak berhenti pada level sosiologis, tetapi bergerak menuju pencarian landasan metafisis yang mampu menjelaskan kesatuan di balik Keragaman Agama-Agama. Diskursus memasuki wilayah Filsafat Perennial yang menawarkan gagasan tentang

¹ Diana L. Eck, *A New Religious America* (New York: HarperCollins, 2001).

² Pew Research Center, *Global Restrictions on Religion* (Washington DC: Pew Research Center, 2025).

Transcendent Unity of Religions, yakni keyakinan bahwa seluruh agama pada dasarnya bersumber dari Realitas Tunggal yang sama.³ Keragaman Agama-Agama menjadi titik berangkat epistemologis yang mendorong pencarian dasar ontologis yang lebih dalam mengenai hakikat keberagamaan manusia.

Salah satu pendekatan yang banyak dibicarakan dalam menjelaskan Keragaman Agama-Agama adalah gagasan kesatuan metafisis agama-agama yang berkembang dalam tradisi Filsafat Perennial. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa seluruh tradisi keagamaan autentik pada dasarnya bersumber dari satu realitas transenden yang sama, meskipun diekspresikan dalam bentuk ajaran, simbol, dan praktik yang berbeda. Para pemikir perennial seperti Frithjof Schuon dan René Guénon mengembangkan konsep *Transcendent Unity of Religions* sebagai upaya menjelaskan relasi antaragama pada level metafisika, bukan sekadar pada dimensi sosiologis atau historis.³

Pada titik inilah, pemikiran metafisika dalam tasawuf Islam, khususnya Ibn ‘Arabi, menjadi sangat relevan untuk dibaca dalam horizon tersebut. Dalam tradisi intelektual Islam, Ibn ‘Arabi melalui kerangka *Wahdatul Wujūd* menegaskan bahwa realitas keberadaan pada hakikatnya adalah satu, yaitu Wujud Allah, sementara keragaman yang tampak merupakan manifestasi (*tajallī*) dari Realitas Tunggal tersebut.⁴ Perbedaan bentuk keagamaan dalam perspektif ini tidak berdiri sebagai entitas yang sepenuhnya terpisah, melainkan sebagai variasi manifestasi epistemik dan eksistensial dari satu realitas metafisis yang sama.

Dari fondasi *Wahdatul Wujūd* tersebut, sebagian pemikir kemudian mengembangkan pembacaan lanjutan yang dikenal dengan konsep *Wahdatul Adyān*, yakni gagasan tentang kesatuan esensial agama-agama dalam perspektif metafisika. Konsep ini memandang bahwa perbedaan agama pada level eksoteris tidak menafikan adanya kesatuan pada level esoteris yang lebih dalam.⁵ Terdapat alur argumentatif yang dapat dirumuskan secara sistematis: Keragaman Agama-

3 Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy* (London: Harper & Brothers, 1945).

4 Ibn ‘Arabi, *Futūḥāt al-Makkiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt.).

5 Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Writings of Frithjof Schuon* (Bloomington: World Wisdom, 2005).

Agama sebagai realitas sosial → *Wahdatul Wujūd* sebagai fondasi metafisis → *Wahdatul Adyān* sebagai konsekuensi interpretatif dalam relasi antaragama.

Hubungan konseptual antara pemikiran Ibn ‘Arabi dan Filsafat Perennial tidak selalu dipahami secara seragam. Beberapa sarjana melihat adanya kesesuaian antara konsep *tajallī ilāhī* dalam kosmologi Ibn ‘Arabi dan gagasan Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Filsafat Perennial. Sejumlah peneliti lain menilai bahwa penyamaan tersebut berpotensi menyederhanakan kompleksitas struktur ontologis dan epistemologis dalam sistem pemikiran Ibn ‘Arabi.⁶ Perbedaan interpretasi ini menunjukkan bahwa relasi antara kedua kerangka pemikiran tersebut masih menjadi ruang diskursus akademik yang terbuka.

Perdebatan mengenai Keragaman Agama-Agama juga memiliki implikasi sosial yang cukup luas. Di banyak negara dengan masyarakat multikultural, termasuk Indonesia, Keragaman Agama-Agama sering kali menjadi sumber dinamika sosial yang kompleks. Interaksi antarumat beragama dapat menghasilkan harmoni sosial apabila didukung oleh pemahaman teologis yang inklusif, namun dapat pula memunculkan konflik apabila perbedaan keyakinan dipahami secara eksklusif dan rigid. Pengembangan wacana intelektual yang mampu menjelaskan Keragaman Agama-Agama secara konstruktif memiliki relevansi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat plural.

Indonesia sebagai negara dengan Keragaman Agama-Agama, budaya, dan etnis yang tinggi menghadapi tantangan tersendiri dalam menjaga harmoni sosial antarumat beragama. Berbagai peristiwa ketegangan berbasis identitas keagamaan yang muncul dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa relasi antaragama masih memerlukan landasan pemikiran yang kuat, baik dari aspek teologis maupun filosofis. Dalam konteks ini, konsep *Wahdatul Adyān* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu perspektif alternatif untuk membaca realitas keberagaman secara lebih inklusif dalam kerangka moderasi beragama.

6 William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination* (Albany: SUNY Press, 1989).

Fenomena meningkatnya wacana Keragaman Agama-Agama di ruang akademik dan publik menunjukkan adanya kebutuhan terhadap kerangka teoretis yang mampu menjelaskan relasi antaragama secara lebih komprehensif. Diskursus tersebut berkembang tidak hanya dalam teologi, tetapi juga dalam Filsafat Agama, Studi Peradaban, serta Kajian Tasawuf. Pemikiran Ibn ‘Arabi dalam perkembangan tersebut sering dijadikan rujukan utama untuk menjelaskan kemungkinan pendekatan spiritual yang mampu melampaui batas-batas formal antaragama.

Beberapa studi menyoroti aspek metafisika *Wahdatul Wujū* sebagai inti dari sistem ontologi Ibn ‘Arabi, sementara penelitian lain menekankan dimensi spiritualitas universal yang terkandung dalam karya-karyanya. Terdapat pula penelitian yang membahas hubungan antara pemikiran tasawuf Ibn ‘Arabi dengan gagasan Keragaman Agama-Agama dalam Filsafat Perennial.⁷ Studi-studi tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai posisi Ibn ‘Arabi dalam wacana Pluralitas Agama.

Sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung menempatkan pemikiran Ibn ‘Arabi sebagai justifikasi normatif bagi gagasan *Wahdatul Adyān* tanpa melakukan analisis filosofis yang mendalam terhadap struktur konseptualnya. Kajian yang secara khusus menggunakan perspektif Filsafat Perennial Aldous Huxley dalam membaca relasi antara *Wahdatul Wujūd* dan *Wahdatul Adyān* masih sangat terbatas.⁸ Terdapat ruang penelitian yang signifikan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana *Wahdatul Adyān* dalam pemikiran Ibn ‘Arabi dapat dipahami melalui lensa Filsafat Perennial Aldous Huxley.

Kesenjangan penelitian inilah yang menunjukkan pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai relasi konseptual antara pemikiran Ibn ‘Arabi dan Filsafat Perennial Aldous Huxley. Analisis yang komprehensif diperlukan untuk menilai sejauh mana interpretasi perennial terhadap pemikiran Ibn ‘Arabi tentang *Wahdatul Adyān* dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis dan

7 Toshihiko Izutsu, *Sufism and Taoism* (Tokyo: Keio University Press, 1983).

8 Huston Smith, *The World's Religions* (San Francisco: HarperOne, 1991).

tekstual. Pendekatan ini tidak hanya akan memperkaya Studi Tasawuf dan Filsafat Islam, tetapi juga memberikan kontribusi bagi diskursus Filsafat Agama dalam memahami Keragaman Agama-Agama.

Posisi penelitian ini dapat ditegaskan sebagai kajian yang berbeda dari studi-studi sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya membahas *Wahdatul Wujūd* dalam kerangka ontologi murni sebagaimana dominan dalam berbagai penelitian terdahulu, tetapi secara sistematis mengaitkannya dengan Filsafat Perennial Aldous Huxley sebagai kerangka analisis konseptual. Penelitian ini juga berbeda dari kajian *Wahdatul Adyān* sebelumnya yang umumnya masih bersifat normatif dan belum banyak mengeksplorasi struktur epistemologis serta landasan filosofisnya secara kritis. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menempatkan Filsafat Perennial Aldous Huxley sebagai lensa utama dalam membaca relasi konseptual antara *Wahdatul Wujūd* dan *Wahdatul Adyān*, sehingga tidak berhenti pada pembacaan teologis semata, tetapi bergerak menuju analisis filosofis yang lebih sistematis. Penelitian ini juga tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berupaya mengkaji secara simultan relevansi konseptual tersebut dalam ranah praktis, khususnya terkait penguatan moderasi beragama di Indonesia yang menjadi konteks sosial-keagamaan utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Wahdatul Adyān* dalam pemikiran Ibn ‘Arabi serta menelaah relevansinya dengan toleransi dan moderasi beragama di Indonesia dalam perspektif Filsafat Perennial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai struktur metafisika Keragaman Agama-Agama dalam tradisi tasawuf sekaligus menilai secara kritis hubungan konseptualnya dengan gagasan Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Filsafat Perennial.

B. Rumusan Masalah

Diskursus mengenai Keragaman Agama-Agama dalam pemikiran Islam merupakan salah satu tema penting dalam kajian Filsafat Agama dan tasawuf. Berbagai pendekatan teoretis dikembangkan untuk menjelaskan hubungan antara agama-agama yang berbeda. Salah satu pendekatan yang sering dibicarakan adalah gagasan kesatuan metafisis agama-agama dalam Filsafat

Perennial yang menegaskan adanya kebenaran transenden yang menjadi sumber seluruh tradisi religius. Filsafat Perennial Aldous Huxley dalam meneropong kebenaran transenden tersebut di atas menyangkut persoalan metafisik, psikologi, dan etika; atas hal tersebut, maka dalam tradisi Tasawuf Islam, pemikiran Ibnu ‘Arabi sering dipahami memiliki kedekatan dengan gagasan tersebut melalui pandangannya mengenai keragaman manifestasi Realitas Ilahi dalam pengalaman religius manusia.

Hubungan konseptual antara pemikiran Ibnu ‘Arabi dan Filsafat Perennial, khususnya Filsafat Perennial versi Aldous Huxley, masih menjadi perdebatan dalam kajian akademik. Sebagian sarjana hanya baru melihat adanya keselarasan dengan konsep Kesatuan Transenden Agama-Agama, sementara yang lain menilai bahwa interpretasi tersebut berpotensi menyederhanakan kompleksitas sistem yang sebenarnya; padahal Filsafat Perennial Aldous Huxley mempertautkan erat dengan sisi metafisik, psikologi, dan etika secara holistik dan *molair*. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan kajian yang lebih sistematis dan kritis serta secara *holistik* dan *molair* guna memahami secara tepat bagaimana konsep frasa Kesatuan Agama-Agama yang sering disebut sebagai *Wahdatul Adyān* dalam dan dari pemikiran Ibnu ‘Arabi dapat dianalisis dalam Perspektif Filsafat Perennial.

Penelitian berdasarkan konteks tersebut, merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana Pandangan Ibnu ‘Arabi tentang Keragaman Agama-Agama?
2. Bagaimana Pandangan Ibnu ‘Arabi tentang Titik Temu Agama-Agama?
3. Bagaimana *Wahdatul Adyan* Ibnu ‘Arabi dalam perspektif Filsafat Perennial?
4. Bagaimana relevansi *Wahdatul Adyan* Ibnu ‘Arabi terhadap Toleransi dan Moderasi Beragama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berdasarkan Rumusan Masalah yang telah ditetapkan, bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran Ibnu ‘Arabi mengenai relasi antaragama dalam kerangka tasawuf serta menganalisis relevansinya

dalam perspektif Filsafat Perennial. Tujuan penelitian ini secara khusus, diarahkan untuk mengungkap konstruksi konseptual mengenai Keragaman Agama-Agama, kemungkinan titik temu antaragama, serta *Wahdatul Adyān* sebagaimana dipahami dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi. Penelitian ini dengan pendekatan analitis-filosofis, Lensa Teropong Filsafat Perennial berupaya memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai bagaimana pemikiran tasawuf-filsafi Ibnu ‘Arabi memandang Keragaman Agama-Agama dalam horizon metafisika Islam.

Tujuan penelitian ini secara spesifik, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pandangan Ibnu ‘Arabi mengenai Keragaman Agama-Agama dalam kerangka metafisika dan kosmologi tasawuf-filsafinya.
2. Untuk mengkaji pandangan Ibnu ‘Arabi tentang kemungkinan adanya titik temu antaragama sebagai konsekuensi dari keragaman pengalaman religius manusia terhadap Realitas Ilāhi.
3. Untuk menganalisis *Wahdatul Adyān* dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi serta menelaahnya dalam Perspektif Filsafat Perennial Aldous Huxley guna memahami relasi konseptual antara tasawuf dan gagasan Kesatuan Transenden Agama-Agama.
4. Untuk menganalisis *relevansi Wahdatul Adyān* Ibnu ‘Arabi terhadap Toleransi dan Moderasi Beragama di Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pemikiran Ibnu ‘Arabi tentang Keragaman Agama-Agama, Titik Temu Agama-Agama, serta gagasan dan relevansi *Wahdatul Adyān* terhadap Toleransi dan Moderasi dalam Perspektif Filsafat Perennial memiliki nilai penting baik dalam ranah pengembangan Ilmu Pengetahuan maupun dalam Praktik Sosial Keagamaan. Kajian ini tidak hanya berupaya menelaah pemikiran Tasawuf Klasik secara historis, tetapi juga menghubungkannya dengan diskursus Filsafat Agama modern yang membahas Keragaman Agama-Agama. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman akademik mengenai

hubungan antara tasawuf dan teori Keragaman Agama-Agama dalam kajian Filsafat Islam.

Penelitian ini secara teoritis, diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur dalam Studi Tasawuf, Filsafat Islam, dan Filsafat Agama, khususnya yang berkaitan dengan persoalan Keragaman Agama-Agama. Penelitian ini melalui analisis mendalam terhadap pemikiran Ibnu 'Arabi, berupaya merekonstruksi secara sistematis bagaimana konsep Keragaman Agama-Agama dan kemungkinan kesatuannya dipahami dalam kerangka tasawuf-filsafi. Kontribusi teoritis utama dari penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan hubungan konseptual antara pemikiran Ibnu 'Arabi dengan gagasan *Wahdatul Adyān* yang berkembang dalam Filsafat Perennial. Penelitian ini dengan pendekatan analitis-filosofis, Lensa Teropong Filsafat Perennial Aldous Huxley diharapkan dapat memberikan klarifikasi konseptual mengenai sejauh mana pemikiran Ibnu 'Arabi dapat dipahami sebagai dasar metafisis bagi wacana *Wahdatul Adyān* atau Keragaman Agama-Agama. Penelitian ini juga dapat memperluas perspektif dalam kajian Filsafat Agama dengan menunjukkan bagaimana tradisi Intelektual Islam Klasik memiliki kontribusi penting dalam menjelaskan relasi antaragama pada masyarakat plural.

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai konteks sosial dan keagamaan, di antaranya sebagai berikut. Memberikan landasan pemikiran yang lebih mendalam bagi pengembangan dialog antaragama dengan menampilkan perspektif Tasawuf Islam yang menekankan dimensi spiritual dalam memahami perbedaan agama. Menjadi referensi akademik bagi para peneliti, dosen, dan mahasiswa dalam bidang Studi Islam, Filsafat Agama, dan tasawuf yang mengkaji tema Keragaman Agama-Agama dan relasi antaragama. Memberikan kontribusi konseptual bagi lembaga pendidikan dan institusi keagamaan dalam mengembangkan pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan dialogis dalam masyarakat plural. Menjadi bahan pertimbangan bagi para praktisi sosial dan tokoh agama dalam merumuskan pendekatan yang konstruktif dalam membangun harmoni antarumat beragama di masyarakat.

E. Definisi Operational

Pemikiran Ibn 'Arabi merujuk pada keseluruhan bangunan intelektual, spiritual, dan metafisis yang dikembangkan oleh Muhyiddin Ibn 'Arabi dalam menjelaskan hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia. Pemikiran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengalaman mistik atau praktik tasawuf semata, melainkan juga mencakup dimensi ontologis, kosmologis, epistemologis, antropologis, dan teologis yang membentuk suatu sistem pemikiran yang utuh. Melalui sistem pemikiran tersebut, Ibn 'Arabi menjelaskan hakikat realitas, kedudukan manusia dalam kosmos, hubungan antara Yang Mutlak dan yang relatif, serta relasi antara kesatuan dan keragaman dalam seluruh eksistensi.

Salah satu konsep sentral dalam pemikiran Ibn 'Arabi adalah *Wahdatul Wujūd*. Istilah ini menunjuk pada prinsip metafisis yang menegaskan bahwa seluruh realitas pada hakikatnya bersumber dari satu Wujud Mutlak, yaitu Allah sebagai al-Ḥaqq. Keberagaman yang tampak dalam alam semesta tidak menunjukkan adanya banyak sumber keberadaan, melainkan menunjukkan beragamnya bentuk manifestasi dari satu realitas yang sama. Kesatuan yang dimaksud bukanlah kesatuan yang menghapus keberagaman, tetapi kesatuan ontologis yang menjadi dasar bagi seluruh bentuk eksistensi. Segala sesuatu yang ada memperoleh eksistensinya dari Tuhan dan tetap bergantung kepada-Nya dalam setiap keadaan.

Dari kerangka metafisis tersebut berkembang pemahaman mengenai *Wahdatul Adyān* yang menjadi fokus utama penelitian ini. *Wahdatul Adyān* mengandung pengertian adanya dimensi kesatuan yang melandasi keragaman agama-agama. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa seluruh agama identik dalam setiap aspek ajarannya ataupun menghapus perbedaan doktrinal yang memang ada di antara agama-agama. *Wahdatul Adyān* menunjuk pada adanya orientasi transenden yang sama di balik berbagai bentuk keberagaman. Keragaman Agama-Agama dipandang sebagai konsekuensi dari beragamnya penerimaan manusia terhadap Kebenaran Ilahi yang tidak terbatas. Perbedaan bahasa, budaya, simbol, sejarah, dan tradisi melahirkan bentuk-

bentuk keberagaman yang berbeda, sementara pada tingkat terdalam seluruh pencarian religius bermuara kepada Tuhan sebagai sumber realitas.

Penelitian ini dalam rangka memahami konsep tersebut, menggunakan perspektif sebagai sudut pandang konseptual yang berfungsi sebagai lensa dalam melihat, memahami, dan menafsirkan objek kajian. Perspektif tidak hanya menunjukkan cara pandang tertentu, tetapi juga mencakup seperangkat asumsi, konsep, dan kerangka teoritis yang digunakan untuk membaca suatu fenomena. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Filsafat Perennial, yaitu suatu pandangan filosofis yang menegaskan adanya kebenaran universal dan abadi yang menjadi inti seluruh tradisi keagamaan yang autentik. Filsafat Perennial berpandangan bahwa di balik keragaman simbol, ritual, doktrin, dan ekspresi keagamaan terdapat prinsip metafisis yang sama yang menjadi sumber seluruh kebijaksanaan spiritual manusia. Dalam konteks penelitian ini, Filsafat Perennial berfungsi sebagai lensa analitis untuk memahami bagaimana pemikiran Ibn 'Arabi menjelaskan hubungan antara kesatuan dan keragaman agama.

Pembahasan mengenai kesatuan dan keragaman agama dalam pemikiran Ibn 'Arabi tidak dapat dilepaskan dari konsep transendensi dan imanensi Tuhan. Transendensi menunjuk pada kemutlakan Tuhan yang melampaui seluruh kategori ruang, waktu, bentuk, dan jangkauan pemahaman manusia. Tuhan tidak dapat direduksi menjadi objek yang sepenuhnya dapat dipahami oleh akal maupun pengalaman empiris. Pada saat yang sama, Tuhan juga bersifat imanen, yakni hadir melalui tanda-tanda, sifat-sifat, dan manifestasi-Nya dalam seluruh realitas. Kehadiran tersebut tidak mengurangi kemutlakan-Nya, tetapi justru menunjukkan bahwa seluruh alam semesta merupakan cerminan dari nama-nama dan sifat-sifat Ilahi. Dalam pemikiran Ibn 'Arabi, transendensi dan imanensi tidak dipahami sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua dimensi yang saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan Tuhan dengan alam semesta.

Relasi tersebut dijelaskan lebih lanjut melalui konsep *tanzīh* dan *tasybīh*. *Tanzīh* menegaskan kemahasucian Tuhan dari segala bentuk penyerupaan

dengan makhluk. Melalui *tanzīh*, Tuhan dipahami sebagai Realitas Mutlak yang tidak dapat disamakan dengan apa pun. *Tasybīh* menunjukkan bahwa Tuhan memperkenalkan diri-Nya melalui nama-nama, sifat-sifat, dan tanda-tanda yang dapat dikenali oleh manusia dalam realitas kehidupan. Kedua konsep tersebut merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami Tuhan secara utuh. Penekanan yang berlebihan pada *tanzīh* dapat menjadikan Tuhan tampak terlalu jauh dari kehidupan manusia, sedangkan penekanan yang berlebihan pada *tasybīh* berpotensi mengaburkan kemutlakan Tuhan. Karena itu, keseimbangan antara *tanzīh* dan *tasybīh* menjadi salah satu fondasi penting dalam bangunan metafisika Ibn 'Arabi.

Seluruh konsep tersebut berkaitan erat dengan gagasan *tajallī* atau manifestasi Ilahi. *Tajallī* merupakan proses penampakan atau penyingkapan diri Tuhan melalui berbagai tingkat realitas. Melalui *tajallī*, nama-nama dan sifat-sifat Tuhan hadir dalam bentuk yang beragam sesuai dengan kapasitas penerimaan masing-masing makhluk. Alam semesta dipahami sebagai ruang *tajallī* yang memperlihatkan jejak-jejak kehadiran Tuhan dalam berbagai bentuk eksistensi. Keragaman makhluk, budaya, pengalaman spiritual, dan bahkan agama-agama dapat dipahami sebagai konsekuensi dari beragamnya bentuk penerimaan terhadap manifestasi Tuhan yang tidak terbatas. *Tajallī* menjadi jembatan konseptual yang menghubungkan *Wahdatul Wujūd* dengan *Wahdatul Adyān*, karena melalui konsep inilah kesatuan sumber realitas dapat dipahami melahirkan keberagaman bentuk pengalaman dan ekspresi keagamaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki batasan konseptual yang jelas dan saling berkaitan satu sama lain. Pemikiran Ibn 'Arabi menjadi kerangka utama yang melahirkan konsep *Wahdatul Wujūd* sebagai dasar metafisis, *Wahdatul Adyan* sebagai implikasi terhadap pemahaman keragaman agama, serta *tajallī* sebagai mekanisme yang menjelaskan hubungan antara kesatuan dan keberagaman. Keseluruhan konsep tersebut kemudian dianalisis melalui perspektif Filsafat Perennial untuk memahami makna kesatuan agama dalam horizon pemikiran Ibn 'Arabi secara lebih komprehensif.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka berfungsi untuk memetakan perkembangan kajian akademik yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu 'Arabi mengenai Keragaman Agama-Agama serta hubungannya dengan *Wahdatul Adyān* dalam Filsafat Perennial. Bagian ini melalui penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang relevan, bertujuan untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan, sekaligus mengidentifikasi kontribusi dan keterbatasan studi-studi sebelumnya. Tinjauan Pustaka menjadi landasan penting untuk menegaskan ruang kebaruan (novelty) yang akan dihadirkan.

Kajian mengenai pemikiran Ibn 'Arabi, khususnya yang berkaitan dengan *Wahdatul Wujūd*, *Wahdatul Adyān*, dan keragaman agama, telah berkembang secara luas baik di tingkat internasional maupun regional. Salah satu karya yang paling berpengaruh dalam menjelaskan hubungan antara metafisika Ibn 'Arabi dan problem Keragaman Agama-Agama adalah *Imaginal Worlds: Ibn al-'Arabi and the Problem of Religious Diversity* karya William C. Chittick. Dalam karya tersebut, Chittick menjelaskan bahwa Keragaman Agama-Agama dalam perspektif Ibn 'Arabi tidak dapat dipisahkan dari konsep *tajallī* dan al-Ilāh al-Mu'taqad, yaitu bagaimana manusia memahami Tuhan sesuai kapasitas keyakinan dan horizon spiritual masing-masing.⁹ Kajian Chittick menjadi salah satu rujukan utama dalam memahami hubungan antara *Wahdatul Wujūd* dan kemungkinan munculnya konsep *Wahdatul Adyān* dalam pemikiran Ibn 'Arabi.

Kajian mengenai kesatuan agama dalam perspektif Filsafat Perennial memperoleh formulasi yang sistematis melalui karya Frithjof Schuon berjudul *The Transcendent Unity of Religions*. Schuon mengembangkan gagasan bahwa seluruh agama tradisional memiliki kesatuan pada dimensi esoteris meskipun berbeda pada aspek eksoterisnya.¹⁰ Pemikiran ini kemudian menjadi fondasi utama bagi berkembangnya diskursus Filsafat Perennial modern dan banyak

9 William C. Chittick, *Imaginal Worlds: Ibn al-'Arabi and the Problem of Religious Diversity* (Albany: State University of New York Press, 1994).

10 Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (Wheaton, IL: Quest Books, 1993).

digunakan sebagai kerangka untuk membaca ulang pemikiran para tokoh mistik, termasuk Ibn 'Arabi.

Sejumlah sarjana memberikan pembacaan yang lebih kritis terhadap hubungan antara Ibn 'Arabi dan kaum perennialis. Gregory A. Lipton dalam *Rethinking Ibn 'Arabi* menunjukkan bahwa sebagian sarjana perennialis Barat cenderung melakukan universalisasi terhadap teks-teks Ibn 'Arabi sehingga kurang memperhatikan konteks teologis dan historis pemikiran beliau.¹¹ Kritik ini penting karena menunjukkan bahwa hubungan antara *Wahdatul Adyān* dan Filsafat Perennial tidak dapat diterima begitu saja tanpa analisis tekstual dan konseptual yang memadai.

Pendekatan komparatif terhadap pemikiran Ibn 'Arabi juga dilakukan oleh Toshihiko Izutsu melalui karya monumentalnya *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. Izutsu memperlihatkan adanya kesamaan struktur ontologis antara metafisika Ibn 'Arabi dan filsafat Taoisme dalam memahami hubungan antara Yang Absolut dan dunia fenomenal.¹² Kajian ini memperluas cakrawala pembacaan terhadap pemikiran Ibn 'Arabi dalam konteks dialog lintas tradisi keagamaan dan filsafat.

Seyyed Hossein Nasr melalui *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, and Ibn 'Arabi* menempatkan Ibn 'Arabi sebagai salah satu puncak perkembangan filsafat dan spiritualitas Islam. Nasr menegaskan bahwa konsep *Wahdatul Wujūd* dan *Insān Kāmil* menjadi fondasi penting bagi terbentuknya *Scientia Sacra* yang kemudian banyak memengaruhi pengembangan Filsafat Perennial kontemporer.¹³ Karya klasik Dara Shikoh *Majma' al-Bahrain* menjadi salah satu contoh awal dialog metafisik antara tasawuf Ibn 'Arabi dan tradisi Advaita Vedanta dalam Hindu.¹⁴ Adapun Reza Shah-Kazemi melalui *Paths to*

11 Gregory A. Lipton, *Rethinking Ibn 'Arabi* (New York: Oxford University Press, 2018).

12 Toshihiko Izutsu, *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (Berkeley: University of California Press, 1984).

13 Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, and Ibn 'Arabi* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1964).

14 Dara Shikoh, *Majma' al-Bahrain (The Mingling of the Two Oceans)*, terj. M. Mahfuz-ul-Haq (Calcutta: Asiatic Society, 1929)

Transcendence mengembangkan pembacaan perennialis terhadap kesatuan agama dengan membandingkan Ibn 'Arabi, Shankara, dan Sri Ramakrishna.¹⁵

Kajian tentang *Wahdatul Wujūd* memperoleh perhatian yang cukup besar melalui karya Kautsar Azhari Noer berjudul *Wahdat al-Wujūd dalam Perdebatan*. Karya ini menjadi salah satu rujukan penting dalam menjelaskan konstruksi metafisika *Wahdatul Wujūd* Ibn 'Arabi beserta implikasinya terhadap pemahaman keagamaan yang inklusif.¹⁶ Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran Ibn 'Arabi tidak hanya memiliki relevansi teoretis dalam studi tasawuf, tetapi juga memiliki implikasi terhadap diskursus Keragaman Agama-Agama di Indonesia.

Kajian mengenai *Wahdatul Adyān* dan Filsafat Perennial juga berkembang dalam berbagai penelitian doktoral. Pada tingkat internasional, berbagai penelitian di lingkungan Oxford, Cambridge, dan Sorbonne banyak berfokus pada pengujian hubungan antara konsep *The Transcendent Unity of Religions* yang dikembangkan Frithjof Schuon dengan konsep al-Ilāh al-Mu'taqad dalam pemikiran Ibn 'Arabi. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan keragaman agama sebagai konsekuensi ontologis dari *tajallī Ilāhī* dan berusaha menunjukkan bahwa konsep kesatuan agama dalam Ibn 'Arabi tidak identik dengan relativisme agama modern.¹⁷

Pada tingkat Asia penelitian di Iran banyak mengaitkan *Wahdatul Adyān* dengan konsep *Scientia Sacra* dan filsafat iluminasi Suhrawardi. Kajian-kajian tersebut umumnya memahami *Wahdatul Adyān* sebagai bentuk keragaman (pluralitas) vertikal yang berpangkal pada kesatuan sumber wujud dan memancar dalam berbagai bentuk syariat dan tradisi keagamaan.¹⁸ Penelitian di India lebih banyak menempatkan *Wahdatul Adyān* dalam konteks dialog Islam

15 Reza Shah-Kazemi, *Paths to Transcendence: According to Shankara, Ibn Arabi, and Meister Eckhart* (Bloomington: World Wisdom, 2006).

16 Kautsar Azhari Noer, *Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan* (Jakarta: Paramadina, 1995).

17 William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York Press, 1989).

18 Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1989).

dan Hindu melalui perbandingan dengan konsep Advaita Vedanta dan Sanatana Dharma¹⁹

Di Indonesia penelitian doktoral mengenai Wahdatul Adyān dan Filsafat Perennial umumnya diarahkan pada isu Keragaman Agama-Agama, teologi inklusif, resolusi konflik, dan harmoni sosial. Beberapa penelitian berusaha menghubungkan konsep *Wahdatul Adyān* dengan epistemologi kasyf, intuisi intelektual, *Scientia Sacra*, maupun paradigma Keragaman Agama-Agama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural²⁰

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur dan penelitian terdahulu tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah *Wahdatul Adyān* Ibn 'Arabi melalui lensa Filsafat Perennial Aldous Huxley dengan memanfaatkan dimensi metafisik, psikologis, dan etis sebagai perangkat analisis utama. Penelitian ini menempati posisi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengkaji konsep Wahdatul Adyān sebagai doktrin metafisis dalam pemikiran Ibn 'Arabi, tetapi juga menelaahnya melalui perspektif Filsafat Perennial Aldous Huxley serta menghubungkannya dengan isu toleransi dan moderasi beragama di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Ismaya Indra Purnamanita dalam artikel berjudul Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai *Wahdatul Wujūd* Ibnu 'Arabi (1165–1243 M) yang dipublikasikan dalam jurnal TIN: Terapan Informatika Nusantara tahun 2023 berfokus pada kajian konseptual mengenai doktrin *Wahdatul Wujūd* dalam pemikiran Ibnu 'Arabi. Penelitian tersebut menekankan bahwa, konsep *Wahdatul Wujūd* tidak secara eksplisit disebutkan dalam karya-karya Ibnu 'Arabi, tetapi tersirat dalam pemaparannya mengenai relasi antara Allah Swt dan Alam Semesta, khususnya dalam karya *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dan *Fuṣūṣ al-Ḥikam*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa realitas wujud yang hakiki hanyalah Allah Swt, sedangkan Alam Semesta dipahami sebagai manifestasi

19 Frithjof Schuon, *Logic and Transcendence: A New Translation with Selected Letters* (Bloomington: World Wisdom, 2009).

20 Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis (eds.), *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995).

atau penampakan dari Realitas Ilāhi. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa meskipun terdapat kesatuan ontologis antara Allah Swt dan alam dalam konsep *Wahdatul Wuajūd*, Ibnu ‘Arabi tetap menegaskan superioritas dan transendensi Allah Swt sebagai Realitas Absolut.²¹

Penelitian tersebut memiliki irisan dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam pembahasan mengenai Ibnu ‘Arabi yang menjadi dasar bagi pemahaman tentang relasi antara Allah Swt, alam, dan manusia. Pemahaman mengenai *Wahdatul Wujūd* sebagai fondasi ontologis dalam sistem pemikiran Ibnu ‘Arabi menjadi titik temu penting, karena konsep tersebut juga menjadi landasan bagi pembahasan mengenai keragaman pengalaman religius manusia. Penelitian sebelumnya memberikan dasar konseptual yang penting untuk memahami struktur metafisika yang melatarbelakangi pandangan Ibnu ‘Arabi tentang realitas keberagamaan. Penelitian tersebut masih terbatas pada analisis konseptual mengenai doktrin *Wahdatul Wujūd* dalam perspektif Tasawuf Falsafi, tanpa mengkaji implikasi pemikiran tersebut terhadap persoalan Keragaman Agama-Agama dan relasi antartradisi keagamaan. Penelitian tersebut juga belum mengaitkan pemikiran Ibnu ‘Arabi dengan kerangka Filsafat Agama yang lebih luas, khususnya dengan pendekatan yang berkembang dalam Filsafat Perennial. Penelitian yang akan dilakukan berupaya memperluas kajian tersebut dengan menelaah bagaimana Ibnu ‘Arabi dapat menjadi dasar bagi pemahaman mengenai Keragaman Agama-Agama, Titik Temu Agama-Agama, serta gagasan dan relevansi *Wahdatul Adyān* terhadap toleransi dan moderasi beragama dalam perspektif Filsafat Perennial.

Penelitian yang relevan adalah artikel yang ditulis oleh Lukmanul Hakim, Ahmad Ahmad, dan Rahmad Tri Hadi berjudul *Ibnu Taymiyyah’s Philosophical Critique to Ibnu ‘Arabi’s Wahdatul Wujūd Thought* yang dipublikasikan dalam jurnal *Kanz Philosophia* tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik filosofis yang dikemukakan oleh Ibnu Taymiyyah terhadap konsep

21 Eka Ismaya Indra Purnamanita and Eka Ismaya, “Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat Al-Wujud Ibnu ‘Arabi (1165-1243 M),” *TIN: Terapan Informatika Nusantara* 4, no. 6 (2023): 345–49.

Wahdatul Wujūd yang diasosiasikan dengan pemikiran Ibnu ‘Arabi. Penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, menelaah karya-karya kedua tokoh sebagai sumber utama untuk memahami perbedaan pandangan teologis yang muncul di antara keduanya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Taymiyyah menolak konsep *Wahdatul Wujūd* karena ia memahaminya sebagai doktrin yang menyamakan Allah Swt dengan Alam Semesta. Pemahaman ini dalam perspektif Ibnu Taymiyyah, dianggap identik dengan pandangan *panteisme* yang meniadakan perbedaan ontologis antara Allah Swt dan makhluk. Ibnu Taymiyyah mengkritik keras pandangan tersebut dan bahkan menilai bahwa keyakinan mengenai Kesatuan Wujud yang menyatukan eksistensi Allah Swt dengan makhluk merupakan bentuk penyimpangan teologis yang dapat mengarah pada syirik.²²

Penelitian ini memiliki titik temu dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal pembahasan mengenai interpretasi terhadap konsep *Wahdatul Wujūd* dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi. Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana konsep tersebut dipahami, diperdebatkan, dan bahkan dikritik dalam tradisi Intelektual Islam. Hal ini menjadi penting karena perdebatan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu ‘Arabi memiliki dimensi filosofis yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara sederhana. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada kritik teologis terhadap konsep *Wahdatul Wujūd*, bukan pada analisis mengenai implikasi pemikiran Ibnu ‘Arabi terhadap persoalan Keragaman Agama-Agama. Penelitian tersebut juga tidak mengkaji hubungan antara pemikiran Ibnu ‘Arabi dengan diskursus Filsafat Agama modern, khususnya gagasan *Wahdatul Adyān* yang berkembang dalam Filsafat Perennial. Penelitian yang akan dilakukan memiliki ruang analisis yang berbeda, yaitu menelaah bagaimana pemikiran Ibnu ‘Arabi mengenai Keragaman Agama-Agama dan Titik Temu Agama-Agama dapat dipahami dalam perspektif Filsafat Perennial.

22 Lukmanul Hakim, Ahmad Ahmad, and Rahmad Tri Hadi, “Ibnu Taymiyyah’s Philosophical Critique to Ibnu ‘Arabi’s *Wahdat Al-Wujūd* Thought,” *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 10, no. 2 (2024): 229–50.

Penelitian lain yang relevan dengan tema ini adalah artikel yang ditulis oleh Dewi Nur Asiyah berjudul *Pandangan Ibnu Al-'Arabi Mengenai Wahdatul Wujud dan Konsep Kebahagiaan* yang dipublikasikan dalam jurnal *Spiritualita* tahun 2021. Penelitian tersebut berfokus pada analisis pemikiran Ibnu 'Arabi terkait konsep *Wahdatul Wujūd* serta implikasinya terhadap persoalan teologis mengenai perbuatan manusia (af'āl al-'ibād) dan konsep kebahagiaan dalam perspektif tasawuf. Penelitian tersebut menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan Studi Literatur, di mana sumber utama yang digunakan adalah karya-karya Ibnu 'Arabi beserta berbagai literatur pendukung yang membahas pemikirannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Wahdatul Wujūd* yang dikemukakan oleh Ibnu 'Arabi sering disalahpahami sebagai pandangan yang identik dengan *panteisme* atau bahkan dikaitkan dengan teologi *deterministik* seperti yang berkembang dalam aliran *Jabariyyah*. Penelitian tersebut melalui analisis terhadap pemikiran Ibnu 'Arabi, menegaskan bahwa anggapan tersebut tidak sepenuhnya tepat. Manusia dalam pandangan Ibnu 'Arabi, meskipun realitas wujud yang hakiki hanya dimiliki oleh Allah Swt, tetap memiliki kehendak dan usaha dalam melakukan tindakan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu 'Arabi memiliki kedekatan dengan teori *kasb* yang dikembangkan oleh Abu al-Hasan al-Ash'ari, di mana manusia memiliki kehendak dan usaha, realisasi dari perbuatan tersebut tetap berada dalam kehendak Allah Swt.²³

Penelitian ini memiliki titik temu dengan penelitian yang akan dilakukan, khususnya dalam pembahasan mengenai *Wahdatul Wujūd* sebagai fondasi metafisika dalam sistem pemikiran Ibnu 'Arabi. Pemahaman mengenai struktur ontologis tersebut menjadi landasan penting dalam memahami berbagai aspek lain dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, termasuk pandangannya mengenai relasi antara Allah Swt, manusia, dan Alam Semesta. Kajian yang dilakukan oleh Dewi Nur Asiyah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan dimensi teologis dari Ibnu 'Arabi. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada implikasi

23 Dewi Nur Asiyah, "Pandangan Ibnu Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud Dan Konsep Kebahagiaan," *Spiritualita* 5, no. 2 (2021): 73–82.

Wahdatul Wujūd terhadap persoalan teologi perbuatan manusia dan konsep kebahagiaan dalam perspektif tasawuf. Penelitian tersebut belum menelaah bagaimana Ibnu ‘Arabi dapat memberikan perspektif terhadap persoalan Keragaman Agama-Agama atau relasi antartradisi keagamaan. Kajian tersebut juga belum mengaitkan pemikiran Ibnu ‘Arabi dengan diskursus Filsafat Agama modern, khususnya dengan pendekatan yang berkembang dalam Filsafat Perennial.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathin Fauhatun dalam artikel berjudul *Islam dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr terhadap Nestapa Manusia Modern* yang dipublikasikan dalam Jurnal Fuaduna tahun 2020 mengkaji pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai relevansi Filsafat Perennial dalam merespons krisis spiritual yang dialami manusia modern. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Filsafat Perennial dipahami oleh Nasr sebagai suatu kerangka pemikiran yang mampu menjawab persoalan eksistensial yang muncul akibat dominasi paradigma modernitas yang cenderung materialistik dan sekularistik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis Studi Literatur, penelitian ini menelaah berbagai karya Nasr yang membahas relasi antara Islam, spiritualitas, dan Filsafat Perennial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menurut Nasr, krisis yang dialami manusia modern tidak hanya bersifat sosial atau kultural, tetapi juga menyentuh dimensi eksistensial dan spiritual. Modernitas yang berkembang di Barat dan memengaruhi dunia Islam dinilai telah memisahkan manusia dari dimensi sakral kehidupan. Filsafat Perennial dipahami sebagai suatu kerangka metafisika yang menegaskan adanya kebenaran abadi yang bersumber dari Realitas Transenden. Nasr melalui perspektif ini, memandang bahwa seluruh tradisi religius yang autentik memiliki inti spiritual yang sama dan dapat menjadi jalan untuk mengembalikan manusia kepada kesadaran akan Realitas Ilāhi. Nasr memandang bahwa, salah satu cara untuk mengatasi krisis manusia modern

adalah dengan menghidupkan kembali dimensi spiritualitas agama, khususnya melalui Tradisi Tasawuf.²⁴

Penelitian tersebut memiliki irisan dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam pembahasan mengenai Filsafat Perennial sebagai kerangka teoretis dalam memahami relasi antara agama dan spiritualitas. Kajian Fauhatun memberikan gambaran mengenai bagaimana Filsafat Perennial digunakan oleh Nasr untuk menjelaskan pentingnya dimensi spiritual dalam menghadapi krisis modernitas. Hal ini menjadi relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena Filsafat Perennial juga menjadi perspektif penting dalam menganalisis relasi antara keragaman agama dan kemungkinan kesatuan spiritual di antara tradisi religius. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada analisis pemikiran Nasr mengenai krisis manusia modern dan peran Filsafat Perennial dalam mengatasi persoalan tersebut. Kajian tersebut belum secara spesifik mengaitkan Filsafat Perennial dengan analisis terhadap pemikiran tokoh tasawuf klasik, khususnya Ibnu ‘Arabi. Penelitian tersebut lebih menekankan pada dimensi kritik terhadap modernitas serta solusi spiritual melalui tasawuf, bukan pada analisis filosofis mengenai Keragaman Agama-Agama dan *Wahdatul Adyān* dalam kerangka tasawuf.

Penelitian yang dilakukan oleh Shofiyullah Muzammil dalam artikel berjudul Mukti Ali’s Scientific-cum-Doctrinaire Approach and Ibnu ‘Arabi’s *Wahdatul Adyān* in Strengthening Religious Moderation yang dipublikasikan dalam Indonesian Journal of Religion Spirituality and Humanity tahun 2023 mengkaji pemikiran Ibnu ‘Arabi mengenai *Wahdatul Adyān* dalam kaitannya dengan upaya penguatan moderasi beragama.²⁵ Penelitian tersebut juga mengaitkan pemikiran Ibnu ‘Arabi dengan pendekatan ilmiah-keagamaan yang dikembangkan oleh Mukti Ali melalui konsep *scientific-cum-doctrinaire approach*. Pendekatan ini menggabungkan pemahaman ilmiah terhadap agama

24 Fathin Fauhatun, “Islam Dan Filsafat Perennial: Respon Seyyed Hossein Nasr Terhadap Nestapa Manusia Modern,” *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2020): 54.

25 Shofiyullah Muzammil, “Mukti Ali’s Scientific-Cum-Doctrinaire Approach and Ibnu Arabi’s Wahdat Al-Adyan in Strengthening Religious Moderation,” *IJORESH Indonesian Journal of Religion Spirituality and Humanity* 2, no. 2 (2023): 158–79.

dengan kesadaran teologis yang tetap menghargai keyakinan masing-masing tradisi religius. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat eksoterik, agama-agama tampak berbeda karena memiliki sistem doktrin, ritual, dan tradisi yang tidak sama. Ketika dilihat dari perspektif esoterik, semua agama pada dasarnya mengarah kepada satu realitas ke-Allah Swt-an yang sama. Perspektif esoterik ini dipahami sejalan dengan gagasan Keragaman Agama-Agama yang berkembang dalam wacana modern. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Ibnu 'Arabi telah lebih dahulu mengemukakan gagasan mengenai keberagaman bentuk keyakinan religius yang berakar pada manifestasi Allah Swt dalam berbagai bentuk pengalaman manusia. Allah Swt dalam pandangan Ibnu 'Arabi dipahami sekaligus sebagai realitas yang transenden dan imanen. Dari aspek imanen tersebut, Allah Swt menampakkan diri melalui berbagai bentuk keberadaan, termasuk dalam bentuk tradisi keagamaan yang beragam.

Penelitian tersebut memiliki irisan dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam pembahasan mengenai *Wahdatul Adyān* dalam pemikiran Ibnu 'Arabi yang berkaitan dengan Keragaman Agama. Kajian tersebut memberikan gambaran bahwa pemikiran Ibnu 'Arabi sering dijadikan rujukan dalam diskursus Keragaman Agama-Agama dan dialog antaragama. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf Ibnu 'Arabi memiliki potensi penting dalam menjelaskan hubungan antara berbagai Tradisi Religius. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada penerapan gagasan *Wahdatul Adyān* dalam konteks moderasi beragama di masyarakat modern, khususnya melalui integrasi dengan pendekatan pemikiran Mukti Ali. Penelitian tersebut tidak secara mendalam mengkaji struktur metafisika yang melandasi gagasan *Wahdatul Adyān* dalam pemikiran Ibnu 'Arabi, serta belum mengaitkannya dengan kerangka Filsafat Agama yang lebih luas. Kajian tersebut juga tidak menelaah hubungan konseptual antara pemikiran Ibnu 'Arabi dan pendekatan metafisika yang berkembang dalam Filsafat Perennial.

Penelitian yang dilakukan oleh Al Maulud dan Helmi Syaifuddin dalam artikel berjudul *Sayyed Hossein Nasr's Critique of Modernity: The Perspective*

of Filsafat Perennial and Its Relevance to Contemporary Islamic Thought yang dipublikasikan dalam jurnal *An-Nida'* tahun 2025 mengkaji kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap modernitas melalui perspektif Filsafat Perennial. Penelitian tersebut berangkat dari asumsi bahwa modernitas tidak hanya membawa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga melahirkan berbagai problem mendasar dalam pemikiran Islam kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan krisis makna, marginalisasi spiritualitas, serta dominasi epistemologi sekuler. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan hermeneutika filosofis dan analisis wacana terhadap karya-karya Nasr, terutama karya monumentalnya *Islam and the Plight of Modern Man*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa modernitas menurut Nasr, memiliki kecenderungan *reduksionis* karena terlalu menekankan dimensi empiris dan material dalam memahami realitas, sehingga mengabaikan dimensi metafisis dan spiritual yang menjadi fondasi utama dalam tradisi Keilmuan Islam. Peradaban Modern dalam perspektif Nasr, telah memisahkan manusia dari kesadaran akan Realitas Transenden yang menjadi sumber makna kehidupan. Nasr menawarkan Filsafat Perennial sebagai kerangka metafisika yang menegaskan keberadaan kebenaran spiritual universal yang menjadi inti dari berbagai tradisi keagamaan. Nasr menekankan pentingnya revitalisasi tradisi spiritual serta pemulihan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam kehidupan manusia modern.²⁶

Penelitian tersebut memiliki irisan dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam penggunaan perspektif Filsafat Perennial sebagai kerangka analisis dalam memahami persoalan spiritualitas dan relasi antaragama. Kajian yang dilakukan oleh Maulud dan Syaifuddin memberikan gambaran mengenai bagaimana Filsafat Perennial dipahami sebagai kritik terhadap modernitas sekaligus sebagai upaya untuk merevitalisasi dimensi spiritual dalam Pemikiran Islam Kontemporer. Hal ini menjadi relevan karena penelitian yang akan

26 Al Maulud and Helmi Syaifuddin, "Sayyed Hossein Nasr's Critique of Modernity: The Perspective of Filsafat Perennial and Its Relevance to Contemporary Islamic Thought," *An-Nida'* 49, no. 1 (2025): 110–28.

dilakukan juga menggunakan perspektif Filsafat Perennial sebagai kerangka untuk menganalisis Pemikiran Tasawuf. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada kritik Nasr terhadap modernitas serta relevansi Filsafat Perennial dalam merespons krisis epistemologis yang muncul dalam Pemikiran Islam Kontemporer. Kajian tersebut belum secara khusus menelaah hubungan antara Filsafat Perennial dengan pemikiran tokoh Tasawuf Klasik, khususnya Ibnu ‘Arabi, yang sering dianggap sebagai salah satu figur penting dalam tradisi Metafisika Islam. Penelitian tersebut lebih menekankan pada analisis terhadap pemikiran Nasr sebagai tokoh Filsafat Perennial, bukan pada eksplorasi mendalam terhadap konsep keragaman agama dan *Wahdatul Adyān* dalam kerangka tasawuf.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Amallia dalam artikel berjudul Hakekat Agama dalam Perspektif Filsafat Perennial yang dipublikasikan dalam *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* tahun 2019 mengkaji konsep hakikat agama dalam perspektif Filsafat Perennial. Penelitian tersebut berangkat dari fenomena sosial di mana agama yang pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman hidup dan sarana membangun harmoni sosial justru sering kali menjadi sumber konflik dalam Realitas Empiris masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Filsafat Perennial memandang hakikat agama serta bagaimana pendekatan tersebut dapat menjelaskan keberagaman agama dalam kehidupan manusia.

Penelitian tersebut memiliki irisan dengan penelitian yang akan dilakukan, khususnya dalam pembahasan mengenai gagasan Kesatuan Transenden Agama-Agama yang menjadi salah satu prinsip utama dalam Filsafat Perennial. Kajian tersebut memberikan pemahaman mengenai bagaimana Filsafat Perennial menjelaskan relasi antara keragaman bentuk agama dan kesatuan hakikat spiritual yang mendasarinya. Hal ini menjadi relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena perspektif Filsafat Perennial juga digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami relasi antara berbagai Tradisi Religius. Fokus utama penelitian tersebut lebih bersifat konseptual dalam menjelaskan hakikat agama dalam kerangka Filsafat Perennial secara umum. Kajian tersebut

belum secara khusus mengaitkan konsep tersebut dengan pemikiran tokoh tasawuf tertentu dalam Tradisi Islam, terutama pemikiran Ibnu ‘Arabi yang sering dianggap memiliki kedekatan dengan gagasan Kesatuan Spiritual Agama-Agama. Penelitian tersebut juga belum menganalisis secara mendalam bagaimana Keragaman Agama-Agama dan Titik Temu Agama-Agama dapat dijelaskan melalui kerangka tasawuf.

Penelitian yang dilakukan oleh Theguh Saumantri dalam artikel berjudul *Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr's Filsafat Perennial Perspective* yang dipublikasikan dalam *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* tahun 2023 berfokus pada konstruksi moderasi beragama melalui perspektif Filsafat Perennial yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr. Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya konflik antaragama dalam masyarakat modern yang dipicu oleh berbagai faktor seperti globalisasi, polarisasi identitas keagamaan, serta munculnya sikap eksklusivisme dan fundamentalisme dalam praktik keberagamaan. Agama yang pada dasarnya merupakan ekspresi spiritual manusia dalam menjalin hubungan dengan Realitas Ilahi sering kali justru menjadi sumber ketegangan sosial ketika dipahami secara sempit dan dogmatis.²⁷

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Filsafat Perennial menekankan pentingnya pengenalan terhadap nilai-nilai spiritual universal yang terdapat dalam berbagai tradisi keagamaan. Nasr memandang bahwa, setiap agama memiliki dimensi esoterik yang mengandung inti spiritual yang bersifat universal, sementara dimensi eksoteriknya menampilkan keragaman bentuk ritual, simbol, serta doktrin yang dipengaruhi oleh konteks historis dan kultural. Dengan memahami kedua dimensi tersebut secara *proporsional*, umat beragama dapat mengembangkan sikap moderat yang mampu menghargai perbedaan tanpa kehilangan komitmen terhadap keyakinan masing-masing. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, khususnya dalam

27 Theguh Saumantri, "Construction of Religious Moderation in Seyyed Hossein Nasr's Filsafat Perennial Perspective," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 9, no. 1 (2023): 89–112.

penggunaan perspektif Filsafat Perennial untuk menjelaskan relasi antara Keragaman Agama-Agama dan kemungkinan adanya Kesatuan Spiritual di balik perbedaan tersebut. Penelitian tersebut memberikan landasan teoretis mengenai bagaimana Filsafat Perennial dapat digunakan untuk memahami Keragaman Agama-Agama pada masyarakat modern serta relevansinya bagi pembangunan toleransi dan moderasi beragama. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada pemikiran Seyyed Hossein Nasr sebagai tokoh Filsafat Perennial kontemporer serta penerapannya dalam konstruksi moderasi beragama. Kajian tersebut belum secara khusus mengkaji hubungan antara konsep *Wahdatul Adyān* dalam Filsafat Perennial dengan pemikiran tokoh Tasawuf Klasik, khususnya Ibnu ‘Arabi yang dalam banyak kajian dianggap memiliki gagasan metafisik yang beririsan dengan prinsip Kesatuan Transenden Agama-Agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Theguh Saumantri dalam artikel berjudul Kesatuan Transenden di Tengah Pluralisme Agama: Sebuah Interpretasi Pemikiran Frithjof Schuon yang dipublikasikan dalam *Journal of Religion and Social Transformation* tahun 2023 berfokus pada analisis gagasan Kesatuan Transenden Agama-Agama yang dikembangkan oleh Frithjof Schuon dalam kerangka Filsafat Perennial. Penelitian ini berangkat dari Realitas Sosial Indonesia sebagai masyarakat yang memiliki tingkat keragaman agama yang tinggi, sehingga memerlukan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan sekaligus mengelola keragaman tersebut secara konstruktif. Keragaman Agama-Agama tidak hanya dipahami sebagai fakta sosial, tetapi juga sebagai persoalan filosofis yang berkaitan dengan relasi antara kebenaran agama yang bersifat absolut dan keragaman tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat.²⁸

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep Kesatuan Transenden Agama-Agama yang dikemukakan oleh Schuon memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks kehidupan keagamaan di Indonesia. Konsep tersebut dapat menjadi kerangka epistemologis untuk memahami Keragaman Agama-

28 Theguh Saumantri, “Kesatuan Transenden Di Tengah Pluralisme Agama: Sebuah Interpretasi Pemikiran Frithjof Schuon,” *Journal of Religion and Social Transformation* 1, no. 1 (2023): 34–50.

Agama secara lebih inklusif dengan menekankan pentingnya sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kesadaran akan adanya realitas spiritual yang melampaui batas-batas doktrinal setiap agama. Pemikiran Schuon dinilai dapat memberikan kontribusi dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Penelitian ini memiliki irisan dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam penggunaan perspektif Filsafat Perennial untuk menjelaskan relasi antara Keragaman Agama-Agama dan kemungkinan adanya Kesatuan Spiritual yang mendasarinya. Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana gagasan Kesatuan Transenden Agama-Agama dipahami dalam kerangka Filsafat Perennial serta bagaimana konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan Keragaman Agama-Agama dalam konteks sosial tertentu. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada interpretasi pemikiran Frithjof Schuon sebagai salah satu tokoh utama dalam tradisi Filsafat Perennial modern. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada relevansi gagasan Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam konteks Keragaman Agama-Agama di Indonesia. Kajian tersebut belum secara khusus mengaitkan konsep Kesatuan Transenden Agama dengan pemikiran tokoh Tasawuf Klasik dalam Tradisi Islam yang memiliki gagasan metafisik serupa.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zamroji dan Ria Puspitasari dalam artikel berjudul *Komparasi Antara Konsep Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dengan Teologi Wahdatul Wujūd* serta Filsafat Perennialisme yang dipublikasikan dalam AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora tahun 2025 berfokus pada analisis komparatif antara konsep moderasi beragama dalam Al-Qur'an dengan perspektif teologi *Wahdatul Wujūd* serta kerangka Filsafat Perennial. Penelitian ini berangkat dari Realitas Sosial Indonesia sebagai masyarakat yang plural secara agama dan budaya, sehingga membutuhkan paradigma keberagamaan yang mampu menjaga keseimbangan antara komitmen keagamaan dan komitmen kebangsaan. Moderasi beragama dipandang sebagai pendekatan penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan damai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kesamaan prinsip antara ketiga perspektif tersebut dalam membangun nilai-nilai moderasi

beragama. Baik dalam perspektif Al-Qur'an, teologi *Wahdatul Wujūd*, maupun Filsafat Perennial, terdapat penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan universal seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, komitmen terhadap kehidupan sosial yang damai, serta penolakan terhadap kekerasan dalam praktik keberagamaan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ketiga perspektif tersebut sama-sama menekankan pentingnya harmoni sosial sebagai bagian dari upaya menjaga tujuan agama, khususnya dalam kerangka perlindungan terhadap agama (*ḥifz al-dīn*) dalam kehidupan masyarakat.²⁹

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, terutama dalam pembahasan mengenai relasi antara teologi *Wahdatul Wujūd* dan Filsafat Perennial dalam memahami fenomena Keragaman Agama-Agama. Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana kedua kerangka pemikiran tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai universal dalam kehidupan keagamaan serta relevansinya dalam membangun sikap moderat dalam masyarakat plural. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada analisis komparatif mengenai konsep moderasi beragama antara Al-Qur'an, teologi *Wahdatul Wujūd*, dan Filsafat Perennial. Penelitian tersebut tidak secara khusus mengkaji secara mendalam *Wahdatul Adyān* atau *Wihdatul Adyān* dalam pemikiran Ibnu 'Arabi serta hubungan konseptualnya dengan gagasan *Wahdatul Adyān* dalam Filsafat Perennial. Analisis yang dilakukan lebih menekankan pada aspek nilai-nilai moderasi beragama, bukan pada dimensi metafisika *Wahdatul Adyān* yang menjadi inti dari diskursus tasawuf filosofis Ibnu 'Arabi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Masykuri Hamdie dalam artikel berjudul Jejak-jejak Keragaman Agama-Agama dalam Sufisme yang dipublikasikan dalam *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* tahun 2019 berupaya menelusuri bagaimana tradisi tasawuf memandang Keragaman Agama-Agama melalui pendekatan esoterik dalam keberagamaan. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tasawuf sebagai dimensi batin dalam Islam

29 Muhammad Zamroji and Ria Puspitasari, "Komparasi Antara Konsep Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an Dengan Teologi Wahdatul Wujud Serta Filsafat Perennialism," *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2025): 140–62.

memiliki kecenderungan untuk memandang agama tidak hanya pada tataran formal atau eksoterik, tetapi juga pada dimensi spiritual yang lebih mendalam. Dalam kerangka tersebut, Keragaman Agama-Agama tidak semata-mata dipahami sebagai perbedaan doktrinal, melainkan sebagai ekspresi yang beragam dari pengalaman spiritual manusia dalam menjalin hubungan dengan Realitas Ilāhi. Dalam analisisnya, penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan esoterik dalam tasawuf membuka kemungkinan untuk memahami pluralisme agama secara lebih inklusif. Hal ini karena dimensi esoterik menempatkan pengalaman spiritual sebagai inti dari keberagaman, sehingga perbedaan bentuk ritual, doktrin, maupun simbol agama dipahami sebagai variasi dari ekspresi manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tasawuf memberikan kerangka teologis yang memungkinkan munculnya pandangan yang lebih terbuka terhadap keberagaman tradisi religius.³⁰

Penelitian ini memiliki irisan dengan penelitian yang akan dilakukan, khususnya dalam pembahasan mengenai Keragaman Agama-Agama dalam perspektif tasawuf. Kajian tersebut memberikan gambaran umum mengenai bagaimana Tradisi Tasawuf memandang relasi antara berbagai agama melalui konsep-konsep kesatuan metafisik. Hal ini menjadi relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena salah satu fokus utama penelitian adalah membahas konsep *Wahdatul Adyān* dalam Tradisi Tasawuf, khususnya dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi. Penelitian tersebut lebih bersifat eksploratif dengan meninjau berbagai konsep kesatuan dalam tasawuf secara umum tanpa memberikan analisis mendalam terhadap pemikiran tokoh tertentu. Penelitian tersebut juga belum secara khusus mengaitkan konsep Keragaman Agama-Agama dalam tasawuf dengan kerangka Filsafat Perennial yang dalam kajian Filsafat Agama modern sering digunakan untuk menjelaskan gagasan Kesatuan Transenden Agama-Agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Diyananta Qonitya Salsabella dan Ibnu Hajar Ansori dalam artikel berjudul *Filsafat Perennial and Javanese*

30 Ilham Masykuri Hamdie, “Jejak-Jejak Pluralisme Agama Dalam Sufisme,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 2 (2019): 263–82.

Metaphysical Spirituality in Padepokan Kediri Garuda Nusantara yang dipublikasikan dalam *Islamic Thought Review* tahun 2025 membahas hubungan antara spiritualitas metafisik Tradisi Jawa dengan kerangka konseptual Filsafat Perennial yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr. Penelitian ini berangkat dari realitas keberagaman masyarakat Jawa yang memiliki Tradisi Spiritual Lokal yang kaya dengan simbol, konsep metafisik, dan praktik batin yang berorientasi pada pencarian hakikat diri serta hubungan manusia dengan Realitas Ilāhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah ajaran spiritual Jawa seperti konsep *Sangkan Paraning Dumadi* (asal dan tujuan hidup manusia), *Kakang Kawah Adi Ari-ari* (persaudaraan gaib antara manusia dan pendamping kelahirannya: ketuban dan plasenta), *Sedulur Papat Limo Pancer* (empat saudara: kawah, ari-ari, getih, puser; dan satu pusat: diri sendiri), serta *Manunggaling Kawula Gusti* (bersatunya hamba: manusia dengan Tuhan) mencerminkan pandangan metafisik mengenai Kesatuan Realitas yang bersumber dari Yang Maha Esa. Ajaran-ajaran tersebut tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual atau tradisi budaya, tetapi juga sebagai sistem pemikiran spiritual yang menekankan pencarian jati diri sebagai jalan menuju pengetahuan tentang Allah Swt. Keberagaman bentuk ekspresi religius dipahami sebagai manifestasi yang berbeda dari satu Realitas Transenden yang sama.³¹

Penelitian ini memiliki irisan dengan penelitian yang akan dilakukan, khususnya dalam penggunaan perspektif Filsafat Perennial untuk menjelaskan relasi antara keragaman tradisi religius dan kesatuan metafisik yang mendasarinya. Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai bagaimana Filsafat Perennial dapat digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami Tradisi Spiritual Lokal dalam konteks Keragaman Agama-Agama serta hubungan antara kebijaksanaan tradisional dengan wacana Spiritual Universal. Fokus utama penelitian tersebut terletak pada analisis spiritualitas metafisik dalam tradisi Jawa dan relevansinya dengan Filsafat Perennial dalam konteks

31 Diyananta Qonitya Salsabella and Ibnu Hajar Ansori, "Filsafat Perennial and Javanese Metaphysical Spirituality in Padepokan Kediri Garuda Nusantara," *Islamic Thought Review* 3, no. 2 (2025): 112–23.

komunitas spiritual tertentu. Penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji gagasan *Wahdatul Adyān* dalam tradisi Tasawuf Islam, khususnya dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi yang dikenal memiliki konsep metafisika kesatuan yang sangat berpengaruh dalam khazanah Tasawuf Filosofis.

Penulis & Jurnal	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
Eka Ismaya Indra Purnamanita – <i>TIN: Terapan Informatika Nusantara</i> (2023)	Sama-sama membahas Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu ‘Arabi, khususnya konsep Kesatuan Realitas dalam tasawuf.	Penelitian ini fokus pada konsep <i>Wahdatul Wujūd</i> secara metafisik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menelaah <i>Wahdatul Adyān</i> dan relasinya dengan Filsafat Perennial.
Lukmanul Hakim, Ahmad, Rahmad Tri Hadi – <i>Kanz Philosophia</i> (2024)	Sama-sama membahas Pemikiran Ibnu ‘Arabi sebagai objek kajian filosofis.	Penelitian ini berfokus pada kritik Ibnu Taymiyyah terhadap <i>Wahdatul Wujūd</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan menelaah <i>Wahdatul Adyān</i> dalam perspektif Filsafat Perennial.
Dewi Nur Asiyah – <i>Spiritualita</i> (2021)	Sama-sama mengkaji konsep <i>Wahdatul Wujūd</i> dalam Pemikiran Ibnu ‘Arabi.	Fokus penelitian ini pada relasi konsep tersebut dengan persoalan Teologi Perbuatan Manusia, bukan pada Keragaman Agama-Agama maupun Filsafat Perennial.
Fathin Fauhatun – <i>Jurnal Fuaduna</i> (2020)	Sama-sama menggunakan kerangka Filsafat Perennial dalam	Penelitian ini berfokus pada Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam menjawab krisis modernitas, bukan pada

	memahami persoalan spiritual manusia.	Pemikiran Ibnu ‘Arabi mengenai <i>Wahdatul Adyān</i> .
	Sama-sama membahas gagasan	Penelitian ini menghubungkannya dengan
Shofiyullah	<i>Wahdatul Adyān</i> Ibnu	pendekatan moderasi beragama
Muzammil –	‘Arabi serta	Mukti Ali, sedangkan penelitian
<i>IJORESH</i> (2023)	relevansinya dalam Keragaman Agama-Agama.	yang akan dilakukan menganalisisnya melalui perspektif Filsafat Perennial.
	Sama-sama mengkaji	Fokus penelitian pada kritik
Al Maulud & Helmi	Filsafat Perennial	Nasr terhadap modernitas,
Syaifuddin – <i>An-Nida’</i> (2025)	dalam konteks Pemikiran Islam Kontemporer.	bukan pada analisis konsep <i>Wahdatul Adyān</i> dalam Pemikiran Ibnu ‘Arabi.
Siti Amallia –	Sama-sama	Kajian bersifat konseptual
<i>Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy</i> (2019)	membahas konsep <i>Wahdatul Adyān</i> dalam perspektif Filsafat Perennial.	umum tentang hakikat agama, tidak mengaitkannya secara khusus dengan Pemikiran Ibnu ‘Arabi.
	Sama-sama menggunakan	Fokus pada moderasi beragama
Theguh Saumantri –	perspektif Filsafat	dalam Pemikiran Seyyed
<i>Kanz Philosophia</i> (2023)	Perennial untuk memahami Keragaman Agama-Agama.	Hossein Nasr, bukan pada konsep <i>Wahdatul Adyān</i> dalam tasawuf Ibnu ‘Arabi.
Theguh Saumantri –	Sama-sama	Kajian berfokus pada pemikiran
<i>Journal of Religion and Social Transformation</i> (2023)	membahas Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Filsafat Perennial.	Frithjof Schuon dan konteks pluralisme Indonesia, bukan pada Pemikiran Ibnu ‘Arabi.

	Sama-sama	
	menyinggung	Penelitian bersifat komparatif
Muhammad Zamroji	hubungan <i>Wahdatul</i>	dengan konsep moderasi
& Ria Puspitasari –	<i>Wujūd</i> dan Filsafat	beragama dalam Al-Qur'an,
<i>AR Rosyad</i> (2025)	Perennial dalam	bukan analisis filosofis terhadap
	konteks Keragaman	konsep <i>Wahdatul Adyān</i> .
	Agama-Agama.	
	Sama-sama	Kajian bersifat umum terhadap
Ilham Masykuri	membahas	Tradisi Sufisme dan berbagai
Hamdie – <i>Khazanah</i>	Keragaman Agama-	konsep kesatuan, tanpa analisis
(2019)	Agama dalam Tradisi	khusus terhadap Pemikiran Ibnu
	Tasawuf.	‘Arabi dalam perspektif Filsafat
		Perennial.
	Sama-sama	
Diyananta Qonitya	menggunakan	Fokus penelitian pada
Salsabella & Ibnu	Filsafat Perennial	spiritualitas metafisik Jawa dan
Hajar Ansori –	sebagai kerangka	praktik lokal, bukan pada
<i>Islamic Thought</i>	memahami Kesatuan	pemikiran tasawuf Ibnu ‘Arabi
<i>Review</i> (2025)	Spiritual dalam	mengenai <i>Wahdatul Adyān</i> .
	Tradisi Religius.	

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari realitas Keragaman Agama-Agama yang menjadi fenomena sosial global maupun lokal dalam kehidupan masyarakat modern. Keberagaman Agama-Agama di satu sisi merupakan kenyataan historis dan sosiologis yang tidak dapat dihindari, sering memunculkan ketegangan akibat adanya klaim kebenaran eksklusif dalam setiap tradisi keagamaan. Persoalan ini melahirkan berbagai pendekatan untuk memahami relasi antaragama, salah satunya melalui gagasan Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam kerangka Filsafat Perennial. Para pemikir perennial seperti Frithjof Schuon, Seyyed Hossein Nasr dan Aldous Huxley menjelaskan bahwa agama-agama pada

tingkat eksoterik menampilkan keragaman bentuk, sedangkan pada tingkat esoterik memiliki orientasi yang sama menuju Realitas Ilahi yang transenden. Gagasan tersebut membuka ruang untuk menelaah kembali pemikiran tokoh-tokoh spiritual klasik yang memiliki pandangan metafisik mengenai kesatuan realitas keagamaan.

Pemikiran Ibnu ‘Arabi dalam khazanah tasawuf Islam sering dipandang sebagai salah satu fondasi penting dalam memahami relasi antara Keragaman Agama-Agama dan kesatuan spiritual. Melalui konsep-konsep metafisik seperti *Wahdatul Wujūd*, *tajalli*, dan *Wahdatul Adyān*, Ibnu ‘Arabi menjelaskan bahwa keragaman agama merupakan manifestasi dari berbagai bentuk penampakan Realitas Ilahi dalam pengalaman religius manusia. Perspektif tersebut memiliki irisan konseptual dengan prinsip Kesatuan Transenden Agama-Agama dalam Filsafat Perennial. Pemikiran Ibnu ‘Arabi dipandang relevan untuk dikaji dalam rangka memahami dasar-dasar filosofis dan metafisis yang melandasi hubungan antara kesatuan dan Keragaman Agama-Agama.

Selain menggunakan Perspektif Filsafat Perennial sebagai objek formal penelitian, pendekatan penelitian, sekaligus lensa analisis, penelitian ini juga memanfaatkan Teori Sejarah Pemikiran Allen W. Wood untuk menjelaskan perkembangan dan konstruksi pemikiran Ibnu ‘Arabi mengenai *Wahdatul Adyān* dalam konteks sejarah intelektualnya. Teori ini digunakan untuk menelusuri keterkaitan antara latar belakang kehidupan, pengalaman spiritual, lingkungan intelektual, serta dinamika pemikiran yang membentuk konsepsi *Wahdatul Adyān* dalam karya-karya Ibnu ‘Arabi. Konsep *Wahdatul Adyān* tidak dipahami sebagai gagasan yang muncul secara ahistoris, melainkan sebagai hasil perkembangan pemikiran yang terbentuk melalui proses intelektual dan spiritual tertentu. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan untuk menelaah secara mendalam pandangan Ibnu ‘Arabi mengenai Keragaman Agama-agama, Titik Temu Agama-Agama, dan *Wahdatul Adyān*, serta menganalisis relevansinya dalam perspektif Filsafat Perennial dan diskursus filsafat agama kontemporer. Melalui pendekatan interpretatif, hermeneutika sebagai langkah metodologis, dan analisis filosofis, penelitian ini berupaya memahami secara komprehensif bagaimana *Wahdatul*

Adyān dikonstruksi dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi dan bagaimana posisinya dapat dijelaskan dalam kerangka Filsafat Perennial.³²



³² Ali Akbar, “Looking at Ibnu ‘Arabi’s Notion of Wahdat Al-Wujud as a Basis for Plural Path to God,” *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no. 1 (2016): 45–51.

